



Implementasi Infak dalam Meningkatkan Keberkahan Hidup Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Wita Atna Tendra^{1*}, Sulidar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: witaatnatendra21@gmail.com¹, sulidar@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi : witaatnatendra21@gmail.com

Abstract. *This research investigates the application of infaq in achieving life's blessings through the Qur'an using the thematic interpretation method. The applied methodology is a comprehensive qualitative library study. Primary sources comprise sacred verses concerning infaq alongside authoritative exegetical literature, including Tafsir Al-Mishbah, al-Ṭabari's Jāmi' al-Bayān, Ibn Kathir's Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm, and Wahbah al-Zuhayli's Tafsir al-Munir. Meanwhile, supporting literature was gathered from relevant academic journals and books. The analytical process involves compiling related verses, reviewing exegetes' perspectives, and subsequently drawing connections to the concept of blessing. The findings demonstrate that infaq harmoniously integrates divine and humanitarian values. The Qur'an positions worldly wealth as an absolute trust from Allah for collective welfare. Sharing material goods does not merely assist those in need; it also forges a generous character and deepens gratitude. Moreover, the concept of blessing transcends mere accumulation of material quantity, encompassing inner peace, ease in affairs, social harmony, and sustainable goodness. In conclusion, the habituation of infaq constitutes a concrete actualization of Qur'anic teachings to obtain multidimensional blessings in contemporary society.*

Keywords: Blessing; Infaq; Interpretation; Quran; Thematic.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan infak dalam upaya meraih keberkahan hidup berdasarkan kacamata Al-Qur'an melalui metode tafsir maudhu'i (tematik). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan secara komprehensif. Data utama bersumber dari ayat-ayat suci tentang infak beserta literatur tafsir otoritatif, meliputi Tafsir Al-Mishbah, karya al-Ṭabari (Jāmi' al-Bayān), Ibn Katsir (Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm), dan Wahbah az-Zuhaili (Tafsir al-Munir). Sementara itu, literatur pendukung dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah maupun buku yang berelasi erat dengan topik penelitian. Proses analisis melibatkan pengumpulan berbagai ayat terkait, telaah mendalam terhadap pandangan para mufasir, kemudian dilanjutkan dengan penarikan benang merahnya terhadap rumusan keberkahan. Temuan studi secara jelas menunjukkan bahwa ibadah infak secara harmonis memadukan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Al-Qur'an senantiasa memposisikan kekayaan duniawi sebagai titipan mutlak dari Allah untuk kemaslahatan bersama. Praktik berbagi materi ini tidak sekadar membantu mereka yang membutuhkan, melainkan juga sanggup menempa karakter dermawan serta mempertebal rasa syukur. Konsep berkah ternyata melampaui sekadar akumulasi kuantitas materi, melainkan mencakup ketenteraman batin, kemudahan urusan, keselarasan sosial masyarakat, serta kebaikan yang berkelanjutan sepanjang masa. Kesimpulannya, pembiasaan infak merupakan wujud pengamalan ajaran Al-Qur'an demi keberkahan multidimensi.

Kata Kunci: Infak; Keberkahan; Quran; Tafsir; Tematik.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw., kitab suci ini memuat berbagai petunjuk komprehensif yang mengatur hubungan vertikal manusia dengan Sang Pencipta melalui ibadah, sekaligus mengatur hubungan horizontal antarsesama manusia dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kandungan nilai di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan yang sangat luas, meliputi bidang sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, hingga budaya, sehingga posisinya

sangat fundamental dalam mewujudkan tatanan peradaban yang adil, harmonis, serta berorientasi penuh pada kemaslahatan bersama secara berkelanjutan dari masa ke masa tanpa batasan ruang dan waktu bagi siapa pun yang mau merenungkan setiap kandungan maknanya secara mendalam dan sungguh-sungguh demi keselamatan dunia serta akhirat kelak (Al-Farmawi, 1996).

Salah satu persoalan krusial yang senantiasa mendapat perhatian sangat besar dalam ajaran Al-Qur'an adalah masalah pengelolaan harta kekayaan manusia. Islam secara tegas memandang harta benda bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai anugerah nikmat sekaligus amanah agung dari Allah Swt. yang setiap penggunaan serta pendistribusiannya harus dipertanggungjawabkan secara mutlak di akhir kelak. Oleh sebab itu, manusia sebenarnya sama sekali tidak memiliki hak kepemilikan mutlak atas harta yang ada di tangannya, melainkan sekadar diberi kepercayaan untuk mengelola, memanfaatkan, serta mendistribusikannya sesuai dengan ketentuan syariat yang telah digariskan. Dengan demikian, tingkat keberhasilan hidup seseorang tidak boleh hanya diukur dari seberapa banyak tumpukan kekayaan materi yang dimilikinya, melainkan harus dinilai secara komprehensif dari bagaimana cara ia memperolehnya, mengelolanya, serta menyalurkannya demi kemaslahatan bersama (Al-Qaradawi, 1999).

Perkembangan dinamika kehidupan modern saat ini sering kali menunjukkan bahwa indikator keberhasilan hidup seseorang kerap diidentikkan secara sempit dengan pencapaian material semata, seperti tingginya tingkat pendapatan, banyaknya aset mewah, hingga gaya hidup hedonis. Pandangan keliru tersebut pada akhirnya mendorong lahirnya pola hidup materialistis yang menempatkan harta kekayaan di posisi paling atas sebagai ukuran utama kebahagiaan hakiki. Akibatnya, tidak sedikit anggota masyarakat yang hidup berkecukupan secara ekonomi dan materi, namun tetap saja merasakan kegelisahan batin, kehampaan jiwa, serta ketidakpuasan mendalam. Sebaliknya, terdapat pula sebagian individu yang hidup dalam kesederhanaan namun mampu merasakan ketenangan hati dan kebahagiaan luar biasa karena berhasil meraih keberkahan hidup yang hakiki dalam setiap detik kesehariannya (Shihab, 2007).

Dalam kerangka ajaran Islam yang komprehensif, konsep keberkahan atau yang biasa disebut barakah senantiasa dimaknai sebagai bertambahnya nilai kebaikan, kemanfaatan, serta limpahan rahmat yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Keberkahan hidup tersebut tidak selamanya harus diwujudkan dalam bentuk lonjakan jumlah harta yang melimpah, melainkan bisa pula berupa ketenteraman jiwa raga, kesehatan jasmani dan rohani, keharmonisan keluarga, kemudahan dalam memperoleh rezeki halal, hingga

kemampuan untuk terus memberikan manfaat nyata bagi sesama manusia di sekitarnya. Oleh karena itu, orientasi utama seorang Muslim yang beriman dalam mencari penghidupan di dunia tidak boleh hanya terfokus pada aspek material semata, melainkan harus senantiasa mengharapkan limpahan keberkahan yang bersumber langsung dari rida Allah Swt. (Sulidar, 2023).

Salah satu bentuk ibadah maliyah yang sangat dianjurkan oleh agama Islam guna menggapai keberkahan hidup multidimensional tersebut adalah melalui pelaksanaan ibadah infak di jalan Allah. Secara terminologis keilmuan syariah, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta kepemilikan yang ada untuk disalurkan kepada berbagai tujuan mulia yang diridai oleh Allah Swt. Berbeda halnya dengan instrumen zakat yang telah diatur secara ketat mengenai batasan nisab, kadar penghitungan, serta golongan penerima yang spesifik, ibadah infak memiliki cakupan yang jauh lebih fleksibel dan luas sehingga dapat dikerjakan oleh setiap Muslim kapan saja sesuai dengan tingkat kemampuan finansial masing-masing individu tanpa ada paksaan yang memberatkan (Al-Ṭabari, 2000).

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Dasar Infak dalam Filantropi Islam

Tinjauan teoritis pertama berkaitan erat dengan konsep dasar infak yang menjadi landasan utama dalam kajian filantropi Islam kontemporer. Secara etimologis, kata infak berasal dari akar kata anfaqa yang bermakna mengeluarkan atau membelanjakan harta untuk kepentingan kebaikan serta ketaatan kepada Sang Pencipta. Sedangkan secara terminologis syariah Islam, infak didefinisikan sebagai aktivitas mendonasikan sebagian harta kepemilikan guna mengharapkan rida Allah Swt. tanpa terikat oleh ketentuan nisab, kadar tertentu, ataupun waktu haul sebagaimana halnya dalam kewajiban zakat. Fleksibilitas luar biasa ini menjadikan infak sebagai instrumen ibadah sosial yang sangat dinamis, sebab setiap individu Muslim dapat melaksanakannya kapan saja sesuai kelapangan rezeki dan keikhlasan hati mereka masing-masing tanpa merasa terbebani sedikit pun (Al-Qaradawi, 1999).

Hakikat Keberkahan Hidup (Barakah) dalam Perspektif Al-Qur'an

Tinjauan teoritis kedua memfokuskan kajian pada hakikat keberkahan hidup atau barakah yang menjadi tujuan akhir dari setiap amal saleh dalam perspektif Al-Qur'an. Secara konseptual, keberkahan tidak pernah diidentikkan sekadar dengan penambahan kuantitas materi atau kelimpahan harta kekayaan duniawi semata. Lebih dari itu, keberkahan mencakup dimensi spiritual yang luas berupa ketenteraman batin, kesehatan fisik dan mental, keharmonisan keluarga, kemudahan dalam setiap urusan, serta kelanggengan kebaikan yang

dirasakan oleh seseorang. Konsep ini mengajarkan bahwa kehidupan yang berkah adalah ketika harta yang dimiliki mampu mengantarkan pemiliknya pada ketaatan kepada Sang Pencipta sekaligus memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga orientasi hidup manusia tidak lagi terjebak pada ambisi materialistis yang melelahkan (Sulidar, 2023).

Metodologi Tafsir Tematik (Maudhu'i) sebagai Pisau Analisis

Tinjauan teoritis ketiga membahas penggunaan metode tafsir tematik atau yang lebih dikenal sebagai tafsir maudhu'i sebagai pisau analisis utama dalam pengkajian ayat-ayat suci Al-Qur'an. Metode ilmiah ini bekerja secara sistematis dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu topik tertentu, menelaah konteks asbabun nuzul-nya secara cermat, kemudian menganalisis pandangan para mufasir otoritatif klasik maupun kontemporer secara komprehensif guna menarik benang merah kesimpulan yang utuh. Melalui pendekatan tematik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan mendalam mengenai suatu tema spesifik tanpa terlepas dari bingkai makro ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan guna menjawab berbagai persoalan umat manusia di era modern secara tepat guna (Al-Farmawi, 1996).

Korelasi Antara Ibadah Infak dan Perolehan Keberkahan Hidup

Tinjauan teoritis keempat mengeksplorasi korelasi yang sangat erat antara pelaksanaan ibadah infak dan perolehan keberkahan hidup dalam perspektif Al-Qur'an. Berdasarkan berbagai literatur tafsir otoritatif, harta yang dikeluarkan melalui infak di jalan Allah tidak akan pernah mengurangi kekayaan pemiliknya, melainkan justru menjadi sebab dilipatgandakannya kebaikan serta mendatangkan berbagai bentuk keberkahan multidimensional yang luar biasa. Keberkahan tersebut termanifestasi nyata dalam bentuk ketenangan batin yang mendalam, kelapangan rezeki halal, harmoni sosial antarwarga, serta keberkahan usia maupun amal perbuatan manusia. Melalui mekanisme berbagi harta ini, ikatan solidaritas kemanusiaan semakin diperkuat sehingga mampu mengikis kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat luas secara berkelanjutan (Shihab, 2002).

Relevansi Pengamalan Nilai Infak di Tengah Arus Kehidupan Modern

Tinjauan teoritis kelima menyoroti relevansi pengamalan nilai-nilai infak di tengah arus kehidupan modern yang kerap kali didominasi oleh paham materialisme dan individualisme akut. Di era kontemporer ini, ketika gaya hidup konsumtif sering kali memicu kecemasan mental serta keretakan sosial, ajaran infak hadir sebagai solusi spiritual dan ekonomi yang sangat solutif bagi umat manusia. Pembiasaan mendonasikan sebagian harta tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan ritual semata, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam meredam sifat serakah, menumbuhkan empati kemanusiaan secara luas, serta membangun

kesadaran kolektif untuk saling tolong-menolong. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai implementasi infak berbasis tafsir tematik sangat mendesak dilakukan agar umat Islam mampu menyelaraskan kemajuan material dengan pencapaian keberkahan hidup (Al-Qaradawi, 1999).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode tafsir tematik (*tafsir maudu'i*). Penelitian berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan implementasi infak dalam meningkatkan keberkahan hidup menurut perspektif Al-Qur'an. Sumber data terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas infak, seperti QS. Al-Baqarah: 261–262, QS. Ali 'Imran: 92, dan QS. Al-Hadid: 7, dengan rujukan utama pada *Jami' al-Bayan* karya al-Ṭabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Katsir, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, serta *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai literatur yang mendukung pembahasan penelitian.

Metode penelitian ini menghimpun data melalui teknik studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, serta mengelompokkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tahapan tafsir tematik, yaitu menentukan tema penelitian, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan infak, mengkaji penafsiran para mufasir, membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan mereka, serta menarik kesimpulan mengenai implementasi infak dalam meningkatkan keberkahan hidup menurut perspektif Al-Qur'an. Tahapan tersebut bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep infak beserta relevansinya dalam kehidupan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Infak dalam Perspektif Al-Qur'an

Infak merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam karena mencerminkan hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. sekaligus kepeduliannya terhadap sesama manusia. Secara etimologis, kata *infak* berasal dari bahasa Arab *anfaqa–yunfiq–infāqan* yang berarti membelanjakan atau mengeluarkan harta. Adapun

menurut terminologi syariat, infak diartikan sebagai pengeluaran sebagian harta yang dimiliki seseorang untuk tujuan yang diridai Allah Swt., baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Berbeda dengan zakat yang telah memiliki ketentuan mengenai nisab, kadar, dan golongan penerima, infak mempunyai cakupan yang lebih luas sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap perintah berinfaq sebagai salah satu bentuk pemanfaatan harta yang benar. Dalam berbagai ayat dijelaskan bahwa harta bukan hanya berfungsi untuk memenuhi kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang harus diwujudkan melalui kepedulian terhadap orang lain. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama mengenai infak adalah QS. Al-Ḥadid : 7 yang memerintahkan orang-orang beriman agar menginfakkan sebagian harta yang telah Allah Swt. amanahkan kepada mereka. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manusia terhadap harta bersifat sementara, sedangkan hakikat kepemilikan mutlak tetap berada di tangan Allah Swt.

Menurut penafsiran al-Ṭabari, penggunaan istilah *mustakhlafīn* dalam QS. Al-Ḥadīd : 7 menunjukkan bahwa manusia hanyalah pihak yang diberi amanah untuk mengelola harta, bukan sebagai pemilik mutlak. Oleh karena itu, setiap bentuk pemanfaatan harta seharusnya diarahkan kepada hal-hal yang memberikan manfaat serta sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Pandangan tersebut menegaskan bahwa infak merupakan bentuk pelaksanaan amanah yang diberikan Allah kepada manusia.

Penjelasan yang sejalan juga dikemukakan oleh Ibn Katsir. Menurutnya, orang yang menginfakkan hartanya dengan penuh keikhlasan akan memperoleh balasan yang besar dari Allah Swt., baik berupa pahala di akhirat maupun berbagai bentuk kebaikan dalam kehidupan dunia. Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa infak tidak hanya memiliki nilai ibadah secara individual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat. Sementara itu, M. Quraish Shihab memandang infak sebagai manifestasi rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. sekaligus bukti keimanan seorang Muslim terhadap pemilik seluruh rezeki.

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa infak bukan sekadar aktivitas mengeluarkan sebagian harta, tetapi merupakan bentuk penghambaan kepada Allah Swt. yang mengandung dimensi spiritual, sosial, dan moral. Melalui pelaksanaan infak, seorang Muslim dilatih untuk tidak terikat secara berlebihan pada harta, memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, serta meyakini bahwa setiap harta yang dikeluarkan di jalan Allah Swt. akan mendatangkan keberkahan dan manfaat yang lebih besar. Dengan demikian, infak menjadi salah satu wujud nyata pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Infak dalam Meningkatkan Keberkahan Hidup

Implementasi infak tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengeluarkan sebagian harta kepada pihak yang membutuhkan, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang Muslim, infak menjadi bukti nyata bahwa harta yang dimiliki merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Kesadaran tersebut mendorong seseorang untuk menggunakan hartanya secara bijaksana, tidak berlebihan, serta menjadikannya sebagai sarana memperoleh rida Allah Swt.

Prinsip tersebut diperkuat oleh firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah : 261 yang menjelaskan bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah diibaratkan seperti sebutir benih yang menghasilkan tujuh bulir, sedangkan setiap bulir mengandung seratus biji. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa setiap infak yang dilakukan dengan ikhlas akan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Balasan tersebut tidak hanya berupa pahala di akhirat, tetapi juga berbagai bentuk keberkahan yang dirasakan dalam kehidupan di dunia.

Menurut Ibn Katsir, pelipatgandaan balasan sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya yang menginfakkan hartanya dengan penuh keikhlasan. Balasan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai pahala yang akan diterima di akhirat, tetapi juga mencakup kemudahan memperoleh rezeki, ketenangan batin, serta bertambahnya manfaat dari harta yang dimiliki. Dengan demikian, keberhasilan seorang Muslim tidak semata-mata diukur dari banyaknya harta, melainkan dari manfaat dan keberkahan yang menyertainya.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa infak memiliki dimensi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui infak, kebutuhan kelompok yang kurang mampu dapat terbantu sehingga kesenjangan ekonomi dapat dikurangi. Selain itu, infak juga memperkuat hubungan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling peduli, serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis. Oleh karena itu, manfaat infak tidak hanya dirasakan oleh penerima, tetapi juga memberikan dampak positif bagi terciptanya keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Di samping memberikan manfaat sosial, implementasi infak juga berperan dalam membentuk karakter seorang Muslim. Kebiasaan menginfakkan sebagian harta melatih seseorang untuk bersikap ikhlas, bersyukur, serta tidak menjadikan kekayaan sebagai tujuan utama kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang diajarkan dalam Islam. Semakin tinggi kesadaran seseorang untuk berbagi kepada

sesama, semakin kuat pula keyakinannya bahwa seluruh rezeki berasal dari Allah Swt. dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Dalam konteks kehidupan modern, implementasi infak menjadi semakin relevan karena masyarakat menghadapi berbagai persoalan, seperti meningkatnya kesenjangan ekonomi, berkembangnya pola hidup konsumtif, serta menurunnya kepedulian sosial. Keberadaan lembaga pengelola zakat dan infak memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menyalurkan hartanya secara tepat sasaran. Namun demikian, keberhasilan implementasi infak tidak hanya ditentukan oleh besarnya nominal yang diberikan, tetapi juga oleh keikhlasan, kesinambungan, dan niat untuk mengharap rida Allah Swt. Nilai-nilai tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberkahan hidup sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi infak bukan sekadar aktivitas ekonomi atau pemberian bantuan kepada pihak lain, tetapi merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an yang memiliki dimensi ibadah, sosial, dan spiritual. Melalui infak, seorang Muslim tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sesama, tetapi juga membentuk karakter yang dermawan, bertanggung jawab, serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Oleh karena itu, keberkahan hidup yang dijanjikan Allah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bertambahnya harta, melainkan juga melalui ketenangan hati, kemudahan dalam berbagai urusan, hubungan sosial yang harmonis, dan manfaat yang terus berkembang bagi kehidupan individu maupun masyarakat

Relevansi Implementasi Infak terhadap Keberkahan Hidup dalam Perspektif Tafsir Tematik

Melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhū'ī*), dapat dipahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas infak memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam membangun satu konsep yang utuh. Infak tidak hanya diposisikan sebagai ibadah yang berkaitan dengan pengeluaran harta, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keimanan, rasa syukur, kepedulian sosial, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pelaksanaan infak tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama syariat, yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat.

Hasil analisis terhadap QS. Al-Ḥadid : 7, QS. Al-Baqarah : 261–262, QS. Ali 'Imran : 92, serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengan infak menunjukkan bahwa keberkahan hidup merupakan salah satu hikmah yang dijanjikan Allah Swt. kepada orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan-Nya. Keberkahan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bertambahnya jumlah harta, melainkan juga mencakup ketenangan jiwa, kemudahan dalam

menjalani berbagai urusan, hubungan sosial yang harmonis, serta manfaat yang terus berkembang dalam kehidupan..

Meskipun para mufasir memiliki penekanan yang berbeda dalam menjelaskan ayat-ayat mengenai infak, pada dasarnya mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu menunjukkan bahwa infak merupakan salah satu bentuk ketaatan yang mendatangkan berbagai kebaikan. Al-Ṭabari lebih menitikberatkan pada konsep amanah harta yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt. akan melipatgandakan balasan bagi orang-orang yang berinfaq dengan penuh keikhlasan. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menyoroti fungsi sosial infak sebagai sarana menciptakan pemerataan dan mengurangi kesenjangan ekonomi, sedangkan M. Quraish Shihab menekankan bahwa infak merupakan wujud syukur seorang hamba atas nikmat yang diterimanya dari Allah Swt. Perbedaan sudut pandang tersebut justru saling melengkapi dan memperkaya pemahaman mengenai konsep infak dalam Al-Qur'an.

Dalam kehidupan masyarakat modern, implementasi infak tetap memiliki relevansi yang sangat besar. Berbagai persoalan seperti meningkatnya kesenjangan ekonomi, berkembangnya budaya konsumtif, serta berkurangnya kepedulian terhadap sesama menunjukkan bahwa nilai-nilai infak masih sangat dibutuhkan. Kebiasaan berinfaq tidak hanya membantu meringankan beban masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga membentuk pribadi yang sederhana, bertanggung jawab, serta memiliki empati terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, infak berfungsi sebagai sarana membangun keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi infak tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas mengeluarkan sebagian harta, tetapi merupakan bentuk nyata pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan, rasa syukur, kepedulian sosial, serta keyakinan terhadap janji Allah Swt. menjadi unsur penting yang membentuk makna infak secara utuh. Oleh karena itu, keberkahan hidup yang dijanjikan dalam Al-Qur'an tidak hanya diwujudkan melalui bertambahnya rezeki, tetapi juga melalui hadirnya ketenangan hati, kemudahan dalam berbagai urusan, hubungan sosial yang baik, serta kebermanfaatan hidup bagi orang lain.

Pendekatan tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ayat-ayat tentang infak saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan konsep yang utuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa infak bukan sekadar ibadah yang bernilai pahala, melainkan juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter seorang Muslim, memperkuat solidaritas sosial, dan mewujudkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam mengelola amanah harta dari Allah Swt

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan tafsir tematik, dapat disimpulkan bahwa konsep infak dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bentuk pengeluaran sebagian harta yang dilakukan sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt. Harta dipandang sebagai amanah yang harus dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya, sehingga infak tidak hanya bernilai ibadah individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral. Penafsiran para mufasir, seperti al-Ṭabari, Ibn Katsir, Wahbah az-Zuhaili, dan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa infak merupakan bentuk rasa syukur, kepedulian terhadap sesama, serta pengakuan bahwa seluruh rezeki berasal dari Allah Swt.

Implementasi infak dalam kehidupan sehari-hari memiliki relevansi yang kuat terhadap terwujudnya keberkahan hidup. Keberkahan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bertambahnya harta, tetapi juga tercermin dalam ketenangan batin, kemudahan dalam menjalankan kehidupan, terjalinnya hubungan sosial yang harmonis, serta meningkatnya manfaat yang dirasakan oleh diri sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, infak menjadi salah satu bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an yang mampu membentuk karakter seorang Muslim agar lebih dermawan, bertanggung jawab, dan senantiasa mengharapkan rida Allah Swt. dalam setiap penggunaan harta yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2012). *Membangun masyarakat damai: Analisis tafsir nilai-nilai Al-Qur'an dalam perspektif pemikiran M. Quraish Shihab* (Sulidar, Ed.). Citapustaka Media Perintis.
- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode tafsir maudhu'i: Suatu pengantar* (S. A. Jamrah, Penerj.). Raja Grafindo Persada.
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh al-zakah: A comparative study of zakah, regulations and philosophy in the light of the Qur'an and Sunnah*. Scientific Publishing Centre, King Abdulaziz University.
- Al-Ṭabari, A. J. M. I. J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risalah.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Beik, I. S. (2009). Analisis peran zakat dalam mengurangi kemiskinan: Studi kasus Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, 2, 1–11.
- Ibn Katsir, I. I. U. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam untuk pemberdayaan ekonomi umat (Model pemberdayaan ZISWAF di BMT se-Kabupaten Demak). *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(2), 227–245. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Normasyhuri, K., Budimansyah, & Rohadi, E. (2022). Strategi pengelolaan zakat, infaq dan sedekah (ZIS) terhadap pemberdayaan ekonomi umat dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada masa Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1947–1962. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5658>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (15 jilid). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007a). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007b). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. PT Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulidar. (2023). *Bunga rampai keagamaan: Wawasan pengamalan Al-Hadis, meraih kemenangan, kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan meraih surga di akhirat*. CV. Manhaji Medan.
- Wahbah az-Zuhaili. (2009). *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr.